**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap orang mempunyai caranya masing-masing untuk mengekspresikan dan mempresentasikan dirinya. Misalkan ada orang yang menindik telinganya untuk menampilkan gaya yang menurutnya bagus dilihat orang dan ada pula yang mendekorasi tubuhnya dengan tato. Tato memiliki sejumlah makna di masyarakat, sebagian kalangan menilai tato sebagai sebuah seni keindahan, sedangkan sebagian lagi menilai negatif terhadap orang yang memiliki tato di tubuhnya.

Di Indonesia tato masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum terutama pada masa Orde Baru dimana orang yang mempunyai tato di bagian tubuhnya dicap sebagai pelaku tindak kriminal. Menurut (Olong,2006: 250-256) Saat itu, awal 1980-an, kejahatan memang merajalela di mana-mana. Tak hanya itu, zaman Soeharto ini memiliki “petrus” atau penembak misterius pada tahun 1980an yang sangat ditakuti. Saat itu, warga sekitar kerap menemukan karung berisi mayat pria bertato yang tewas dengan cara ditembak atau dijerat di lehernya.  Petrus ini akan menembak orang yang terlihat seperti preman dan membuangnya di sembarang tempat. Operasi petrus pada tahun 1983-1984 membuat citra tato dari biasa menjadi mimpi buruk di mata masyarakat. Pemerintah Soeharto melihat operasi tersebut sebagai “*shock therapy*” agar tingkat kejahatan semakin berkurang. Alhasil, tato semakin lengket dengan stigma negatif di masyarakat pada zaman tersebut.

Seperti yang ditulis dalam merdeka.com (Mardani, 2012, diakses 29 Maret 2019), **Pak Harto bahkan menyebut tindakan tegas dengan cara kekerasan harus dilakukan terhadap para penjahat sebagai sebuah *treatment therapy*. Benedict Anderson dalam bukunya *Violence and the State in* Suharto's Indonesia juga membahas serius tentang Petrus. Meski sempat menimbulkan kecaman, tak sedikit masyarakat yang mendukung langkah pembasmian preman itu. Sebab, akibat operasi itu aksi premanisme relatif turun, salah satu contohnya di Bandung. Sebelum penembakan terhadap para preman dilakukan, Terminal Kebon Kalapa, Bandung, dipenuhi preman bertato yang sehari-hari memalak sopir dan masyarakat. Setelah penembakan gencar dilakukan, terminal itu bersih dari para preman.**

Stigma negatif yang menyatakan bahwa orang bertato adalah seorang kriminal tidaklah sepenuhnya benar karena sejak lama berbagai suku bangsa di dunia sudah mengenal tato. Tato itu sendiri juga memiliki fungsi diantara lain seperti jimat, simbol, status, mempercantik diri, dan lambang keberhasilan dalam perang. Contohnya seperti di Indonesia ditulis dalam travelingyuk.com (Aisyah, 2018, diakses 29 Maret 2019), tradisi tato di kenal di Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat. Suku Mentawai dikenal banyak memiliki rajah atau tato ditubuhnya, sesuai ritual Arat Sabulungan. Arat Sabulungan merupakan suatu sistem pengetahuan, nilai, dan aturan hidup yang dipegang kuat dan diwariskan oleh leluhur suku Mentawai.

Dalam masyarakat ini, tato memilki kaitan erat dengan sistem kemasyarakatan, sehingga setiap penduduk suku asli Mentawai memiliki belasan tato di sekujur tubuhnya. Ada tato yang menjelaskan tempat tinggal dan suku asal seseorang, ada pula tato yang menjelaskan profesinya. Sikerei atau pemimpin adat suku asli Mentawai biasanya memiliki tato bintang sibalu-balu. Sedangkan para pemburu memiliki rajahan atau tato bergambar binatang hasil buruan mereka. Filosofi mereka adalah setiap benda yang ada, hidup atau mati mempunyai roh dan jiwa seperti manusia, mereka pun harus diperlakukan seperti manusia.

Umumnya penduduk Mentawai mulai memberi tato pada anak laki-laki sejak berumur tujuh tahun. Semakin bertambah usia si anak, tato semakin dilengkapi. Tato dibuat dengan kawat tembaga yang dipasang tegak lurus di ujung sepotong kayu dengan panjang sekitar 20 sentimeter. Tinta yang dipakai terbuat dari jelaga damar yang dicampur air atau air tebu.

Tidak hanya pada suku Mentawai saja, suku-suku lainnya yang ada di Indonesia juga menggunakan tato mempunyai makna tertentu. Seperti pada tradisi orang Dayak, tato adalah ritual tradisional yang terhubung dengan peribadatan dan kesenian, melekat ditubuh secara permanen sehingga menjadi ikatan pertalian, penanda yang tidak terpisahkan hingga kematian. Selain itu tato juga menunjukkan status sosial maupun kelompok tertentu. Gambar dan motif tertentu pada tato yang dikenakan orang Dayak ada yang dipercaya penggunanya merupakan cara untuk menangkal pengaruh jahat dan membawa keselamatan.

Makna tato sebagai ritual atau memiliki arti tertentu, tidak hanya ada di Indonesia saja, tetapi makna tato juga ada pada negara-negara asia lainnya. Seperti yang ditulis dalam travelingyuk.com (Aisyah, 2018, diakses 29 Maret 2019), Tato dari tradisi suku Khmer di Kamboja. Sak Yant atau Yantra konon telah ada semenjak abad ke-9, merupakan tato yang memiliki kekuatan magis. Dahulu kala zaman Kerajaan Khmer, prajurit-prajurit yang akan berperang ditato terlebih dahulu demi terhindar dari malapetaka. Bagi pemilik Sak Yant pun bisa kebal terhadap benda-benda tajam, seperti anak panah dan pisau. Walaupun begitu mereka harus menjalankan sejumlah peraturan seperti tidak boleh melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, mencuri, dan lainnya serta menghindari makanan tertentu. Kalau dilanggar maka kesaktiannya akan hilang. Orang yang mengaplikasikan tato ini adalah seorang biksu. Sebelum ditato, harus melakukan sejumlah ritual. Masing-masing motif mengandung kekuatan dan bentuk perlindangan berbeda. Alat untuk membuat tato Sak Yant adalah jarum bambu.

Makna tato memang tidak terlepas dari suatu budaya yang turun-temurun diwariskan oleh penerusnya. Seiring dengan perkembangan zaman, tato dijadikan sebagai gaya hidup dan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu hal yang negatif atau berkaitan dengan hal-hal mistis dari suatu suku. Bahkan orang-orang yang bukan terlahir dari suatu suku, diperbolehkan menggunakan tato dari ciri khas suatu suku. Tidak sedikit orang-orang dari berbagai mancanegara mendatangi suatu suku atau negara untuk mentato tubuh mereka.

Seperti yang ditulis dalam kompasiana.com (Andritayu, 2016, diakses 23 April 2019), terlepas dari baik buruk pandangan masyarakat, tato menjadi budaya populer masyarakat terutama kaum [muda](https://www.kompasiana.com/tag/muda). Terbukti beberapa entertainer, model, dan para selebritis mulai membuat ciri khas dirinya melalui tato. Budaya masa ini dikonsumsi dan menempel pada berbagai aliran yang dianut kalangan anak muda, punk dan musikus rock misalnya selalu identik dengan tato. Hal ini menunjukkan bahwa tato merupakan komoditas yang melingkupi berbagai kalangan atau aktivis yang berkaitan dengan jiwa muda. Tato merupakan budaya populer, karena dilakukan oleh kalangan anak muda, terasa menyenangkan dan disukai banyak orang. Dahulu memang tato digunakan untuk orang yang hendak menjadi dewasa, dengan melalui proses ritual dan sebagainya.

Maka kini tato menjadi konsumsi banyak kalangan tanpa memasuki keadaan tertentu dengan tato sebagai simbolnya. Tato bagi kaum muda dianggap atraktif, dinamis, sesuai dengan jiwa muda yang penuh semangat, kreatif meledak-ledak melihat tatanan sosial kultural masyarakat yang mengikat kebebasan dan terasa monoton. Remaja menganggap fesyen (tato), aliran musik, hingga bahasa dapat dianggap sebagai usaha memenangkan ruang kultural melawan kebudayaan yang dianut orang tua dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat umum. Secara tidak langsung hal ini menjadi bahasa non verbal yang digunakan manusia untuk mempresentasikan identitas sosial. Belum lagi maraknya studio tato yang bisa ditemui hampir setiap kota seperti *Circle Tattoo Studio, Mr.Ink Skin Maker, Black Dragon Tattoo Studio, Black Jack Tattoo,* dan Jakarta *Blackwork Tattoo Studio* dengan keahlian yang beragam dari para tato artisnya dari *old school*, geometri, tribal, *colouring*, *black and grey*, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan bukti penguat tato dari tradisi menjelma dengan budaya tinggi (*high culture*), menuju budaya pop (*pop culture*).

Dengan adanya trend tato di zaman sekarang, peneliti yang juga turut menjadi penikmat tato aktif sejak tahun lalu, merasa tertarik untuk meneliti bagaimana identitas sosial di kalangan tato artis Jakarta Blackwork. Penelitian ini menggunakan teori Identitas Sosial dari Naomi Ellemers dengan metode kualitatif deskriptif.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka muncul pertanyaan dalam benak peneliti. Peneliti merumuskan masalah yaitu: “Bagaimana pembentukan identitas sosial pada tato artis di Jakarta Blackwork?”

1. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komponen kognitif terjadi pada tato artis di Jakarta Blackwork?
2. Bagaimana komponen evaluatif yang terjadi pada tato artis di Jakarta Blackwork?
3. Bagaimana komponen emosional yang terjadi pada tato artis di Jakarta Blackwork?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas adapun beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu

1. Untuk mengetahui komponen kognitif yang terjadi pada tato artis di Jakarta Blackwork.
2. Untuk mengetahui komponen evaluatif yang terjadi pada tato artis di Jakarta Blackwork.
3. Untuk mengetahui komponen emosionalyang terjadi pada tato artis di Jakarta Blackwork.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
2. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi, pemahaman mengenai teori identitas sosial kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi khususnya *Broadcasting*.
3. Peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi atau data dalam menganalisis kasus-kasus yang berhubungan dengan pembentukan identitas sosial bagi peneliti selanjutnya yang meneliti permasalahan yang sama.
4. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai identitas sosial tato artis di Jakarta.
5. Memberikan contoh-contoh kasus dari penerapan salah satu teori dalam Ilmu Komunikasi yaitu Teori Identitas Sosial.
6. Manfaat Praktis
7. Diharapkan pada semua orang yang membaca penelitian ini dapat memahami lebih dalam mengenai identitas sosial.
8. Penelitian ini diharapkan dapat merubah persepsi negatif masyarakat dalam menyikapi orang yang memiliki tato di bagian tubuhnya.
9. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam identitas sosial tato artis di lingkungan masyarakat.